

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI DENGAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN PETERNAK KELINCI (KASUS: KOPERASI PETERNAK KELINCI KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT)

Busrol Karim¹⁾ dan Wahyu Budi Priatna²⁾

^{1,2)}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

¹⁾ busrolkarim18@gmail.com

ABSTRACT

Rabbit agribusiness has high potensi to be developed. This development has to be supported by entrepreneurial behavior of rabbit farmers. The purposes of the research are: 1) to analyze the entrepreneurial level of rabbit farmers, 2) to analyze the correlating factors of entrepreneurial behavior. Respondent selection was conducted by census to all rabbit farmers which were member of KOPNAKCI. Total respondent used was 50 repondents. The method to analyze the entrepreneurial level is summated rating of nine indicators of entrepreneurial attitude. The correlating factors are motivation, education, farming experience, access to inputs, training/counseling and access to information. The correlation is measured by Spearman Rank. The result shows 1) the entrepreneurial level of rabbit farmers is medium, 2) correlating factors for entrepreneurial attitude are training/counseling and access to information.

Keyword(s): cooperative, entrepreneurial behavior, rabbit farmer.

ABSTRAK

Agribisnis kelinci memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan. Pengembangan ini harus didukung oleh sikap kewirausahaan peternak kelinci. Tujuan dari penelitian adalah : (1) Menganalisis tingkat sikap kewirausahaan peternak kelinci (2) menganalisis faktor-faktor yang berkorelasi dengan sikap kewirausahaan peternak kelinci. Pemilihan responden dilakukan secara sensus terhadap semua peternak kelinci anggota KOPNAKCI yang masih aktif, yaitu sebanyak 50 responden. Metode analisis untuk tingkat kewirausahaan adalah rerata dari sembilan indikator sikap kewirausahaan. Hasil dari penelitian adalah : (1) tingkat sikap kewirausahaan peternak kelinci dalam taraf sedang (2) berdasarkan uji korelasi *rank Spearman*, faktor yang mempunyai korelasi dengan sikap kewirausahaan adalah pelatihan dan ketersediaan media.

Kata Kunci: efisiensi koperasi, sikap kewirausahaan, koperasi peternak kelinci.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agribisnis merupakan satu kesatuan sistem yang saling terintegrasi satu sama lain, mulai dari hulu, *on farm*, pengolahan, hingga pemasaran dan lembaga penunjang. Peranan lembaga pe-

nunjang sangat dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan sistem agribisnis. Lembaga penunjang tersebut antara lain lembaga keuangan, pendidikan, penelitian, kelompok tani, gabungan kelompok tani hingga koperasi.

Lembaga penunjang pertanian yang ada Indonesia antara lain koperasi. Koperasi yang dibentuk atas dasar kebutuhan dan asas kekeluargaan hingga kini masih dapat bertahan dan terus berkembang.

Perkembangan koperasi di Jawa Barat hingga tahun 2011 berjumlah 23.091. Koperasi yang masih aktif berjumlah 14.856 dan yang tidak aktif berjumlah 8.235 koperasi. Koperasi terbanyak terdapat di Kota Bandung dengan jumlah 2.431. Persebaran koperasi di Kabupaten Bogor lebih banyak dibandingkan dengan Kota Bogor.

Jumlah koperasi di Kabupaten Bogor sebanyak 1.588 dengan koperasi yang masih aktif berjumlah 943 dan sisanya tidak aktif, sedangkan jumlah koperasi di Kota Bogor sebanyak 769 dengan koperasi yang masih aktif sebanyak 271.

Menurut Baga *et.al.*(2009), koperasi merupakan kelembagaan sosial-ekonomi dalam agribisnis, yang tidak hanya mementingkan aspek sosial saja dalam pengembangan pertaniannya, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek ekonominya.

Salah satu koperasi yang bergerak dibidang peternakan adalah koperasi peternak kelinci (KOPNAKCI). Koperasi ini berada di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang fokus mengembangkan usaha agribisnis kelinci. Koperasi ini berdiri pada bulan Mei tahun 2011 yang terdiri dari 24 kelompok

binaan dengan anggota yang aktif sebanyak 50 orang.

Sebagai wadah integrasi usaha ternak kelinci, KOPNAKCI diharapkan dapat mendukung daya saing dalam skala ekonomis yang sesuai dengan kondisi pasar. Koperasi Peternak Kelinci Kabupaten Bogor memiliki unit usaha berupa pengolahan daging kelinci, kompos yang berbahan dasar dari urin dan pengolahan kulit. Daging kelinci yang dijual di koperasi ini ada yang dalam bentuk beku dan ada yang diolah menjadi tahu dan bakso³.

Agribisnis kelinci memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan. Menurut Suswono (2012) potensi budi daya kelinci di Indonesia cukup tinggi, meski daya konsumsi masyarakat masih sangat rendah. Berdasarkan jumlah penduduk saat ini, jika budidaya kelinci dikembangkan setiap rumah tangga, Indonesia bisa produksi 700 gram per kapita per tahun.

Peternakan kelinci memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Disamping itu, budidaya kelinci ini memiliki produk turunan seperti industri kulit, pupuk dan ma-kanan seperti nugget, sosis dan bakso. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian (Kementan) sedang gencar mengkampanyekan budidaya kelinci karena potensi dan nilai jualnya sangat tinggi⁴.

Peluang dan potensi tersebut dimanfaatkan oleh para anggota KOPNAKCI untuk berupaya mengembangkan usaha

³ <http://kopnakci.blogspot.com/search/label/beritakopnakci> Diakses 23 Februari 2012

⁴ http://peternakan.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=296:kementan-dorong-budidaya-kelinci&catid=4:berita&Itemid=5 Diakses 23 Februari 2013

agribisnis kelinci. Dalam budidaya kelinci, para peternak masih menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain pengadaan bibit dan pakan. Belum adanya pusat pembibitan kelinci sehingga peternak kesulitan mendapatkan bibit berkualitas.

Bibit yang didapat peternak berasal dari luar Bogor, seperti dari Cianjur dan Bandung. Untuk kebutuhan pakan, peternak kelinci menggunakan pakan konsentrat dan pakan hijauan. Pakan konsentrat dirasakan masih mahal oleh para peternak sehingga menentukan biaya produksi. Para peternak mengalami kesulitan mendapat pakan hijauan yang baik, karena Bogor merupakan daerah penyangga ibukota yang terus berkembang menjadi wilayah pemukiman.

Kendala lain, yaitu perilaku peternak dalam membudidayakan kelinci. Para peternak cenderung ingin cepat menghasilkan uang sehingga kelinci yang baru satu hari beranak segera dikawinkan kembali. Pola reproduksi yang dipaksakan tersebut menyebabkan gangguan pada alat reproduksi kelinci, yang mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas anak kelinci yang dihasilkan. Peternak kelinci juga melakukan penjualan kelinci pada saat usia kelinci belum waktunya disapih. Menurut Sarwono (2001) kelinci dapat dikawinkan kembali setelah 13-15 hari melahirkan.

Perilaku peternak tersebut tidak mendukung sistem budidaya kelinci yang benar, dan hanya berorientasi profit jangka pendek. Salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku peternak adalah sikap dari peternak.

Teori sikap-perilaku yang berpengaruh dan dianut para ahli hingga saat ini dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1975) diacu dalam Priatna (2011), yakni Teori tindakan yang beralasan (*theory of reasoned action*). Beberapa tahun kemudian Icek Ajzen (1991) memperluas teorinya dengan mengemukakan *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Berencana).

Sikap kewirausahaan dari para anggota dan pengurus koperasi dibutuhkan dalam menghadapi pasar potensial. Sikap kewirausahaan dikaitkan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berkorelasi dengan sikap kewirausahaan peternak, yaitu usia, pendidikan, motivasi untuk kewirausahaan, kekosmopolitan, lama atau pengalaman berusaha, persepsi terhadap usaha, dan besaran usaha.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berkorelasi dengan sikap kewirausahaan peternak yang relatif tidak dapat dikendalikan, seperti ketersediaan input, penyuluhan, ketersediaan media informasi (Padi 2005). Dari uraian di atas, ada dua masalah yang akan diteliti, yaitu: (1) Sikap kewirausahaan peternak kelinci; dan (2) Faktor-faktor yang berkorelasi dengan positif sikap kewirausahaan peternak kelinci di Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat sikap kewirausahaan peternak kelinci.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berkorelasi positif dengan sikap kewira-

usaha peternak kelinci di Kabupaten Bogor, Jawa Barat

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan responden peternak kelinci anggota Koperasi Peternak Kelinci (KOPNAKCI). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan, bahwa KOPNAKCI merupakan koperasi peternak kelinci pertama di Kabupaten Bogor, dan sedang mencanangkan program “Kampoeng Kelinci”. Pengumpulan data lapangan dan analisis data penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu Bulan Mei dan Juni 2012.

Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah para peternak kelinci anggota KOPNAKCI Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Data populasi diperoleh dari administrasi KOPNAKCI. Pemilihan responden dilakukan secara sensus terhadap semua peternak kelinci anggota KOPNAKCI yang masih aktif, yaitu sebanyak 50 responden.

Data dan Instrumentasi

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan para peternak kelinci anggota KOPNAKCI. Wawancara berpanduan pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuesioner).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian telah diuji realibilitas dan validitasnya. Uji validitas dan reabilitas kuesioner dilaksanakan kepada 30 peternak kelinci. Pada awalnya, jumlah pernyataan untuk variabel sikap kewirausahaan adalah 38 poin. Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan *Cronbach's Alpha*, ada tiga yang tidak memenuhi kriteria sehingga tinggal 35 poin. Masing-masing indikator sikap kewirausahaan terdiri dari 2-4 poin.

Data sekunder diperoleh dengan melakukan penelusuran dan mempelajari pustaka yang relevan dengan topik penelitian, baik berasal dari perpustakaan, Biro Pusat Statistik, dinas-dinas terkait, memanfaatkan data dari internet maupun data dari bagian KOPNAKCI Kabupaten Bogor.

Analisis Data

Pengukuran tingkat sikap kewirausahaan peternak kelinci menggunakan skala Likert. Skor respon responden dijumlahkan (*Summated Rating*) dan jumlah ini merupakan skor total, dan skor total inilah ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala Likert. Skala Likert menggunakan ukuran ordinal, oleh karena itu hanya dapat membuat *rangking*, tidak dapat diketahui jarak, berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya dalam skala (Nazir, 2005). Menurut Padi (2005), skor total yang diperoleh dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Rendah, jika skor $< (\bar{x}-sd)$
- 2) Sedang, jika $(\bar{x}-sd) \leq \text{skor} \leq (\bar{x}+sd)$
- 3) Tinggi, jika skor $> (\bar{x}+sd)$

Koefisien korelasi *Reank Spearman* (r_s) mengukur kedekatan korelasi antara dua peubah ordinal (Mulyono 1991).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

keterangan :

- r_s = koefisien korelasi *Rank Spearman*
 d = beda urutan dalam satu pasangan
 n = banyaknya pasangan

Koefisien korelasi merupakan pengukuran tentang derajat keeratan korelasi antara dua peubah X dan Y. Derajat keeratan tersebut tergantung pada variasi yang bersifat simultan dari peubah X dan Y. Jika *P-Value* lebih besar dari *alpha* ($\alpha = 0.1$), tolak H_0 , *Cateris Paribus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Laba Rugi Usaha Ternak Kelinci

Jumlah kelinci indukan yang dibudidayakan sebanyak 50 ekor, terdiri atas indukan betina berjumlah 45 ekor, sedangkan kelinci indukan jantan berjumlah lima ekor. Arus penerimaan terdiri dari penjualan anak kelinci dan nilai sisa, yaitu penjualan kelinci afkir dan sarang beranak.

Seekor kelinci indukan betina mampu melahirkan 12 kali dalam satu tahun, sehingga dalam satu tahun menghasilkan anak kelinci yang bisa dijual adalah sebanyak 48 ekor. Pada tahun pertama, kelinci hanya mampu melahirkan 10 kali karena bulan pertama dipergunakan sebagai tahap persiapan usaha ternak. Harga kelinci anakan yang dijual kepada pedagang pengumpul diasumsikan rata-rata adalah Rp 20.000

per ekor. Penerimaan dari hasil penjualan anak kelinci pada tahun pertama hingga tahun ketiga secara berturut-turut, sebagai berikut Rp 36.000.000, Rp 43.200.000, dan Rp 43.200.000. Kelinci afkir dijual setelah mempunyai bobot rata-rata 2 kg. Jumlah kelinci afkir sebanyak 50 ekor dengan harga jual rata-rata Rp 20.000/kg/bobot hidup. Penerimaan yang berasal dari nilai sisa (*salvage value*) berupa penjualan kelinci afkir adalah Rp 2.000.000, sedangkan dari sarang beranak nilai sisa sebesar Rp 225.000. Total nilai sisa yaitu sebesar Rp 2.225.000. Komponen penerimaan usaha ternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan Usaha Ternak Kelinci (Rp Juta)

Komponen Penerimaan	Tahun		
	1	2	3
Anakan	36	43,2	43
Nilai Sisa			2,225
Total	36	43,2	45,42

Biaya tetap yang dikeluarkan selama kegiatan usaha ternak meliputi pembayaran listrik, biaya pemeliharaan, dan gaji karyawan. Rata-rata pembayaran listrik yang dikeluarkan dalam satu bulan adalah Rp 25.000. Umumnya, kandang hanya dilengkapi dengan dua buah bohlam berdaya rendah. Biaya pemeliharaan bangunan dan kandang kelinci yang dikeluarkan setiap bulan adalah sebesar Rp 200.000. Gaji karyawan selama satu bulan adalah Rp 500.000. Secara berturut-turut biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 300.000, Rp 2.400.000, dan Rp 6.000.000. Biaya tetap usaha ternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Ternak Kelinci (Rp Juta)

Biaya Tetap	Tahun		
	1	2	3
Listrik	0,3	0,3	0,3
Pemeliharaan	2,4	2,4	2,4
Gaji Karyawan	6	6	6
Penyusutan	5,8	5,8	5,8
Total	14,5	14,5	14,5

Biaya variabel terdiri dari pakan, obat, vitamin, dan upah tenaga kerja langsung. Porsi pakan hijauan yang diberikan untuk setiap indukan kelinci adalah 1,5 kg. Pakan hijauan yang dibutuhkan dalam satu hari untuk jumlah ternak sebanyak 50 atau setara dengan 27.375 kg dalam satu tahun, biaya tenaga kerja langsung untuk pakan hijauan adalah Rp 400 per kg, sehingga upah tenaga kerja langsung sebesar Rp 10.950.000. Biaya variable usaha ternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Usaha Ternak Kelinci (Rp Juta)

Biaya Variabel	Tahun		
	1	2	3
Pakan	5,48	5,48	5,48
Obat	10,9	10,9	10,9
Upah T.K. Langsung	0,71	0,71	0,71
Vitamin	0,12	0,12	0,12
Total	17,3	17,3	17,3

Pakan konsentrat yang dibutuhkan dalam usaha ternak kelinci selama satu tahun adalah 1.825 kg dengan harga Rp 3.000 per kg. Biaya yang dikeluarkan untuk pakan konsentrat adalah sebesar Rp 5.475.000. Jenis vitamin yang diberikan pada ternak adalah B-Complex IPI yang diberikan dua minggu sekali. Harga satu botol vitamin IPI adalah Rp 5.000 per 50 butir, sehingga biaya untuk vitamin sebesar Rp 124.800.

Obat yang digunakan adalah *Inter-mectin* dengan harga Rp 65.000 per 10 ml. Umumnya dalam satu tahun peternak menggunakan obat sebanyak 11 botol, sehingga biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 715.000.

Usaha ternak kelinci menghasilkan laba bersih sebesar Rp3.101.400 pada tahun pertama, pada tahun kedua Rp8.501.400, sedangkan pada tahun ketiga Rp 10.170.150. Analisa usaha laba rugi usaha ternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisa Laba Rugi Usaha Ternak Kelinci (Rp Juta)

Komponen	Tahun		
	1	2	3
Penerimaan	36	43,2	45,42
Biaya Tetap	14,5	14,5	14,5
Biaya Variabel	17,3	17,3	17,3
Laba Kotor	4,24	11,4	13,7
Pajak (25%)	1,05	2,85	3,41
PBB	0,07	0,07	0,07
Laba Bersih	3,10	8,50	10,7

Sikap Kewirausahaan

Hasil penelitian terhadap 50 peternak kelinci sebagai anggota KOPNAKCI yang masih aktif, bahwa sebagian besar peternak (62 persen) mengindikasikan skor total sikap kewirausahaan mereka pada tingkat sedang untuk kesembilan indikatornya, yaitu pemanfaatan peluang, orientasi pada hasil, kemampuan berinteraksi, bekerja keras, pengambilan risiko, percaya diri, keinovatifan, pengendalian diri, dan kemandirian. Sebanyak 18 persen dalam kategori tingkat tinggi. Sikap kewirausahaan peternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sikap Kewirausahaan Peternak Kelinci

Indikator	Kategori (%)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pemanfaatan Peluang	11	68	18
Orientasi Pada Hasil	2	64	36
Kemampuan Berinteraksi	6	52	42
Bekerja Keras	14	76	10
Pengambilan Risiko	10	72	18
Percaya Diri	22	72	6
Keinovativan	16	74	10
Pengendalian Diri	10	80	10
Kemandirian	4	68	28
Sikap	20	62	18

Dilihat dari setiap indikator, maka diketahui bahwa sebagian besar (68 persen) sikap responden terhadap pemanfaatan peluang dalam kategori sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap kewirausahaan responden yang berkaitan dengan pemanfaatan peluang untuk mengembangkan usahanya hanya dalam kategori sedang. Indikasi yang paling mudah terlihat adalah skala usaha yang masih kecil, dengan permodalan sendiri yang bersifat terbatas, dan usaha yang ditekuni masih buka merupakan mata pencaharian utama, namun demikian, responden telah memanfaatkan pelatihan yang diadakan oleh koperasi.

Pada indikator orientasi hasil, sebagian besar responden (64 persen) termasuk dalam kategori sedang. Para peternak kelinci anggota koperasi menunjukkan sikap kewirausahaan untuk orientasi hasil yang belum memiliki target yang jelas. Pada umumnya, peternak cenderung hanya mementingkan kebutuhan uang tunai secara cepat. Target ini seringkali mengorbankan sistem produksi ternak kelinci, yang pada akhirnya mengganggu pada sistem usaha yang dijalankan.

Para peternak kelinci biasanya memiliki target produksi yang lebih baik pada musim kemarau, dibandingkan musim hujan. Demikian juga untuk target pemasarannya. Peternak pada umumnya masih menjual kelinci pada saat kelinci berusia sekitar satu bulan. Peternak belum berani untuk menjual kelinci yang dapat menghasilkan daging.

Kemampuan berinteraksi para peternak kelinci (52 persen), masih dalam kategori sedang. Hubungan yang baik dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan usaha kelinci, seharusnya diupayakan para peternak anggota koperasi dengan sungguh-sungguh.

Sikap kewirausahaan ini akan memiliki banyak manfaat kepada para peternak. Dengan mengenal peternak kelinci, baik yang satu kecamatan maupun di kecamatan lain atau di luar Kabupaten Bogor, maka akan lebih mudah untuk peternak menjalankan usaha ternak kelincinya. Hubungan yang baik dengan peternak lainnya akan banyak membantu dalam memenuhi kebutuhan bibit, dan informasi dan teknologi.

Meskipun sebagian besar peternak kelinci sudah cukup banyak berinteraksi, tetapi untuk bergabung dalam suatu wadah masih cukup sulit. Peternak yang sudah masuk menjadi anggota koperasi saja, belum semua semuanya menjadi anggota aktif.

Sikap terhadap bekerja keras sebagian besar responden (76 persen) termasuk dalam kategori sedang. Para peternak menilai bekerja keras adalah keharusan dari setiap aktivitas kehidupan kesehariannya. Namun karena kepemilikan usahanya yang masih kecil, maka ternak kelinci yang sedang dikelolanya masih belum membutuhkan waktu dan tenaga dengan porsi yang besar. Para peternak kelinci masih menilai pekerjaan mengelola usahanya sebagai kegiatan sampingan.

Peternak merasa harus selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan, seperti mencari pakan, memberi pakan, membersihkan kandang, dan kegiatan lainnya hingga tuntas. Namun, tidak jarang juga para peternak mengeluh dan akhirnya menyerah akan adanya hambatan, yaitu penyakit diare yang mudah menyerang kelinci sehingga menyebabkan kematian.

Sikap kewirausahaan yang berkaitan dengan percaya diri, pada sebagian besar peternak (72 persen) termasuk dalam kategori sedang. Para peternak kelinci percaya, bahwa kemampuan yang dimilikinya akan menghasilkan keuntungan. Kemampuan beternak yang dimiliki mereka didapat dari pengalaman dan komunikasi untuk bertukar berbagai informasi dengan peternak lain. Para peternak juga telah memiliki kesanggupan untuk menggunakan modal sendiri,

menentukan jumlah ternak, pencarian dan pemberian pakan serta pemasaran hasil kelinci yang diproduksi. Meskipun untuk pengobatan penyakit masih mengalami kendala.

Dalam sikap pengambilan risiko, sebagian besar peternak kelinci (72 persen) termasuk dalam kategori sedang. Sikap ini berkaitan dengan pemahaman para peternak bahwa usaha kelinci menghasilkan keuntungan yang relatif besar tetapi risikonya juga besar. Namun demikian, para peternak menyadari bahwa mengambil risiko yang terlalu besar dapat mengakibatkan kebangkrutan, bahkan bisa menjadi hutang keluarga.

Sikap kewirausahaan yang berkaitan dengan pengendalian diri, pada sebagian besar peternak (80 persen) termasuk dalam kategori sedang. Para peternak telah berusaha untuk memiliki perencanaan dalam mengelola usahanya, baik tentang mencari dan pemberian pakan, waktu untuk membersihkan kotoran kandang, mengawinkan dan menjual anak kelinci.

Mencari pakan dilakukan para peternak setiap hari pada siang-sore hari, dan membersihkan kandang dilakukan setiap hari dan umumnya dilakukan pada pagi hari. Pemberian pakan dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari. Pemberian pakan dua kali sehari dilakukan pada pagi dan sore menjelang malam, sedangkan pemberian pakan tiga kali sehari dilakukan pada pagi, siang, dan sore menjelang malam.

Sikap tentang keinovatifan, pada sebagian besar responden (74 persen) termasuk dalam kategori sedang. Para

peternak kelinci sudah menerapkan cara-cara yang dianjurkan oleh ahli peternakan dalam mengelola usaha kelincinya. Peternak sudah menggunakan konsentrat untuk sebagian pakan kelincinya dengan formula bukan dari buatan pabrik, tapi kreativitas sendiri atau kelompok. Ada yang mencampurkan dedak, nasi, pur ayam, rumput, garam dan kecap. Campuran lain berasal dari bahan pakan yaitu dedak, hay, ampas tahu dan tetes tebu untuk bahan pembuat konsentrat. Selain itu, para peternak cenderung rajin mencari informasi terkait dengan ternak kelinci, baik kepada peternak lain, pakar kelinci bahkan internet untuk memperoleh informasi yang lebih baik sehingga lebih efisien.

Kemandirian pada sebagian besar responden (68 persen) termasuk dalam kategori sedang. Para peternak kelinci telah menjalankan usahanya tanpa tergantung kepada pihak lain. Mereka telah mampu bekerja secara mandiri, mengatur sendiri aktivitasnya dan mengelola hasil usahanya. Para peternak kelinci menyadari bahwa usaha yang dijalankannya adalah usaha yang baik, dan memiliki niat baik untuk berwirausaha supaya tidak bergantung kepada orang lain.

Para peternak telah berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan dengan kemampuannya sendiri. Namun, sebagian mereka masih membutuhkan bantuan pemerintah terutama dalam penyediaan indukan indukan. Peternak memerlukan jaminan bibit yang dibelinya atau diperolehnya berkualitas baik.

Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Sikap Kewirausahaan

Faktor internal meliputi: motivasi (X1), usia (X2), pendidikan (X3), dan pengalaman beternak (X4). Faktor eksternal meliputi ketersediaan input (X5), pelatihan (X6), dan ketersediaan media informasi (X7). Sikap kewirausahaan diukur dari indikator atau aspek: pemanfaatan peluang (Y1), orientasi pada hasil (Y2), kemampuan berinteraksi (Y3), kemauan bekerja keras (Y4), percaya diri (Y5), pengambilan risiko (Y6), pengendalian diri (Y7), keinovatifan (Y8), dan kemandirian (Y9)

Hubungan Faktor Internal dengan Sikap Kewirausahaan

Hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *rank Spearman* menunjukkan, bahwa antara faktor internal dengan sikap kewirausahaan tidak memiliki korelasi yang nyata. Hal ini dapat dilihat dari $P\text{-value} > \alpha = 0.1$ untuk peubah motivasi, usia, pendidikan, dan pengalaman beternak.

1. Motivasi

Peubah motivasi dengan sikap kewirausahaan tidak memiliki korelasi nyata. Artinya motivasi yang tinggi untuk beternak kelinci, tidak selalu diikuti dengan tinggi atau rendahnya sikap kewirausahaan, dan sebaliknya.

Apabila dilihat secara parsial, peubah motivasi memiliki korelasi nyata dengan kemampuan berinteraksi dan keinovatifan dengan nilai $P\text{-value}$ sebesar 0,099 dan 0,002 serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,236 dan 0,427. Artinya semakin

tinggi motivasi peternak, maka akan diikuti oleh meningkatnya kemampuan berinteraksi dan keinovatifan, dan sebaliknya.

Hasil wawancara dengan para peternak, diketahui bahwa memiliki motivasi yang tinggi dalam usahanya, cenderung lebih sering dan senang berinteraksi dengan sumber informasi, baik dengan peternak dalam anggota koperasi maupun dengan peternak lain yang tidak ikut menjadi anggota koperasi.

Para peternak kelinci dapat berinteraksi dengan peternak lainnya dengan memanfaatkan perkumpulan yang ada, baik berbentuk kelompok maupun koperasi. Para peternak yang memiliki motivasi tinggi pula cenderung lebih kreatif dalam pengelolaan usaha kelincinya. Mereka berusaha mendapatkan menerapkan informasi dan teknologi yang didapatnya, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

2. Usia

Peubah usia dengan sikap kewirausahaan tidak memiliki korelasi nyata. Artinya semakin tua peternak, maka tidak diikuti dengan tinggi atau rendahnya sikap kewirausahaan, demikian sebaliknya.

Secara parsial, peubah usia memiliki korelasi yang negatif dengan percaya diri peternak, *P-value*-nya sebesar 0,037 dan koefisien korelasi sebesar -0,295. Hal ini berarti, peternak kelinci yang lebih tua cenderung memiliki rasa percaya

diri yang relatif lebih rendah daripada para peternak yang muda.

Kondisi di lapangan menunjukkan, bahwa peternak yang berusia di atas 50 tahun cenderung pengelolaan usaha kelincinya harus dibantu anak atau cucunya. Ada pula peternak yang melimpahkan usahanya kepada anaknya.

3. Pendidikan

Peubah pendidikan dengan sikap kewirausahaan tidak memiliki korelasi nyata. Artinya semakin tinggi pendidikan, maka tidak selalu diikuti dengan tingginya sikap kewirausahaan, dan sebaliknya.

Hasil uji secara parsial menunjukkan, bahwa peubah pendidikan memiliki korelasi dengan aspek kemampuan berinteraksi, pengendalian diri, keinovatifan, orientasi hasil, percaya diri, pengambilan risiko, dan kemandirian dengan nilai *P-value* masing-masing sebesar 0,064; 0,016; 0,007; 0,011; 0,068; 0,033; 0,026.

Nilai koefisien korelasi yang positif terjadi antara peubah pendidikan dengan kemampuan berinteraksi, pengendalian diri, dan keinovatifan, yaitu 0,264, 0,339, dan 0,379. Hal ini berarti hubungan antara pendidikan dengan aspek kemampuan berinteraksi, pengendalian diri, dan keinovatifan meskipun nyata tetapi korelasinya bersifat lemah.

Peubah pendidikan memiliki hubungan nyata dengan kemampuan para peternak berinteraksi, pengendalian diri, dan keinovatifan. Hal ini

dikarenakan bahwa semakin tinggi pendidikan peternak maka cenderung akan semakin baik interaksi sosial peternak untuk mencari informasi mengenai usaha ternak kelinci. Informasi yang didapat bukan hanya dari sesama peternak saja, melainkan juga dari berbagai nara sumber yang dipandang dapat memberikan suatu informasi, baik mengenai teknik budidaya maupun cara mengatasi permasalahan.

Selain itu, peternak yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memiliki perencanaan yang baik dalam melaksanakan usaha ternaknya. Perencanaan yang ada seperti mencari dan pemberian pakan, dan membersihkan kandang. Bahkan peternak yang berpendidikan lebih tinggi umumnya telah memiliki pencatatan, seperti tanggal kawin, tanggal beranak, dan lainnya. Peternak yang berpendidikan lebih tinggi juga mampu membuat pakan konsentrat dengan formula sendiri sehingga tidak sama dengan pakan konsentrat peternak lainnya.

Nilai koefisien korelasi antara pendidikan dengan orientasi hasil, percaya diri, pengambilan risiko, dan kemandirian adalah negatif, dengan nilai secara berturut-turut -0,355, -0,260, -0,302, -0,316, artinya hubungan antara orientasi hasil, percaya diri, pengambilan risiko berkorelasi terbalik namun lemah.

Peternak yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung menjadikan usaha ternak kelinci sebagai usaha sampingan, yang

bermula dari hobi. Oleh karena itu, usaha ternak kelinci yang dijalankan belum memiliki target produksi yang tinggi.

Kepercayaan diri peternak yang berpendidikan tinggi tetapi bukan dari peternakan, cenderung berusaha mencari informasi yang lebih banyak. Mereka harus merasa memiliki keyakinan yang cukup kuat, bahwa diri mereka bisa mengelola usahaternak kelinci.

Para peternak kelinci juga mengetahui dan menyadari, bahwa usaha yang dikelolanya memiliki risiko yang sangat tinggi. Oleh karena itu, para peternak yang berpendidikan lebih tinggi cenderung skala usaha ternaknya lebih sedikit, sebagai upaya menghindari risiko kerugian karena kematian atau serangan penyakit.

Peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi dalam mengelola usahanya banyak dibantu oleh pekerja atau karyawannya, bahkan ada juga yang lebih memilih untuk menjalankan sistem bagi hasil karena kemampuan yang belum memadai.

4. Pengalaman

Peubah pengalaman atau lama beternak kelinci dengan sikap kewirausahaan tidak memiliki hubungan nyata. Demikian juga dengan hasil pengujian secara parsial.

Hasil wawancara dengan peternak kelinci, menunjukkan bahwa ada peternak yang memiliki pengalaman sangat lama, bahkan sampai 20 tahun. Pengalaman

beternak ini didapat mulai dari remaja, akan tetapi pengelolaan usaha kelinci yang dimilikinya dilakukan secara seadanya, bahkan dapat dikatakan bukan sebagai unit bisnis.

Kelinci yang dipelihara tidak dimasukkan ke dalam kandang, hanya diletakkan di lantai rumah yang masih berbahan tanah. Kelinci akan dijual apabila datang tetangga yang ingin membeli.

Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Sikap Kewirausahaan

Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan, bahwa antara faktor eksternal untuk peubah pelatihan dan ketersediaan media informasi dengan sikap kewirausahaan memiliki korelasi yang sangat nyata.

1. Ketersediaan Input

Peubah ketersediaan input tidak memiliki hubungan nyata dengan sikap kewirausahaan, demikian juga secara parsial ($\alpha = 0.10$). Ketersediaan input usaha, baik pada kondisi yang sangat memadai ataupun tidak memadai cenderung tidak berkaitan dengan sikap kewirausahaan para peternak kelinci.

Ketersediaan input, terutama meliputi penyediaan bibit dan pakan hijauan berkualitas baik. Para peternak, secara umum membudidayakan kelinci jenis lokal, meskipun ada beberapa peternak yang memulai dengan mengusahakan jenis ras. Bibit kelinci yang berkualitas baik, masih cenderung sulit untuk didapatkan, karena masih sangat

sedikitnya pelaku bisnis pembibitan kelinci yang mampu menjamin hasil produksinya berkualitas baik. Peternak masih mengandalkan bibit dengan cara membeli dari sesama peternak atau memilih calon bibit dari tiap kelahiran kelincinya, dengan berbekal pengalaman yang dimilikinya. Pada umumnya calon bibit atau bibit yang dipilih adalah betina.

Peternak masih bergantung pada pakan hijauan yang berasal dari alam. Hal ini berarti peternak sangat bergantung pada keadaan alam untuk mendapatkan pakan berkualitas. Pakan berkualitas akan mudah didapatkan hanya pada musim kemarau. Oleh karena itu, jumlah ternak akan berkurang pada musim hujan. Berkurangnya jumlah ternak dikarenakan ada yang sengaja dikurangi atau karena kematian. Para peternak masih mengalami masalah hijauan di musim penghujan, meskipun dari segi jumlah berlimpah, tetapi kandungan airnya juga tinggi, sehingga perlu dikeringkan. Apabila pakan hijauan yang diberikan masih dalam keadaan lembab, maka akan dapat mengakibatkan ternak kelinci terserang penyakit diare, yang berujung pada kematian.

2. Pelatihan

Peubah pelatihan memiliki hubungan nyata dan positif dengan sikap kewirausahaan. Dengan demikian, makin banyak pelatihan yang diikuti oleh para peternak, maka sikap kewirausahaannya cenderung semakin baik.

Apabila dilihat dari uji secara parsial, peubah pelatihan memiliki hubungan yang nyata dengan pemanfaatan peluang, kemampuan untuk berinteraksi, bekerja keras, kemampuan mengambil risiko, keinovatifan dan kemandirian dengan *P-value* sebesar 0,008; 0,003; 0,024; 0,071; 0,012; 0,052.

Kondisi tersebut memiliki arti bahwa, pelatihan akan meningkatkan sikap peternak dalam kewirausahaan ternak kelinci melalui meningkatnya kemampuan memanfaatkan peluang, kemampuan untuk berinteraksi, kemauan bekerja keras, keberanian mengambil risiko, keinovatifan dan kemandirian. Nilai koefisien korelasinya secara berturut-turut adalah 0,370; 0,411; 0,320; 0,258; 0,352; dan 0,276. Nampak hubungan antara pelatihan dengan pemanfaatan peluang, kemauan untuk bekerja keras, kemampuan mengambil risiko, keinovatifan dan kemandirian bersifat lemah, sedangkan pelatihan dengan kemampuan dalam berinteraksi bersifat sedang.

Peternak yang lebih sering menghadiri pelatihan, baik yang diadakan oleh penyuluh pertanian setempat maupun dari koperasi akan lebih memahami manfaat yang didapat dari adanya pelatihan. Manfaat tersebut antara lain ilmu atau pengetahuan mengenai teknik budidaya, menambah teman atau relasi, dan lebih mengenal Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) setempat. Semakin sering peternak mengikuti

pelatihan, maka akan semakin bertambah pengetahuannya, sehingga peternak akan lebih cepat memanfaatkan peluang, lebih banyak berinteraksi. Para peternak akan cenderung lebih mau bekerja keras meskipun menghadapi tantangan dan hambatan. Untuk setiap masalah yang dihadapi, maka peternak tidak akan mudah menyerah dan berusaha menyelesaikannya dengan selalu mencari informasi kepada pihak yang dianggap sebagai nara sumber.

Semakin bertambahnya pengetahuan, maka peternak juga cenderung lebih berani mengambil risiko dengan meningkatkan skala usaha, sistem pemeliharaan yang lebih intensif dan penggunaan pakan konsentrat. Para peternak mengetahui apabila ingin mendapat keuntungan yang lebih banyak, maka risiko yang akan dihadapi akan semakin besar.

Banyaknya pelatihan juga cenderung akan meningkatkan sikap keinovatifan dari para peternak. Hal ini dapat terlihat dari peternak yang cenderung menerima cara-cara baru yang didapatkan dari pelatihan, seperti peternak lebih mengerti bahwa jika kelinci yang dikawinkan sehari atau dua hari setelah melahirkan akan semakin mempercepat masa afkir kelinci. Kelinci akan diafkir jika kelahirannya hanya menghasilkan anak dengan jumlah kurang dari lima ekor.

Hubungan nyata antara pelatihan dengan kemandirian dapat terlihat dari kesediaan para peternak

kelinci untuk menjalankan usaha ternaknya secara mandiri, seperti menyediakan input, modal, dan membangun kandang tanpa bantuan pemerintah maupun lembaga keuangan, seperti Bank. Mereka telah menyadari dan tertarik untuk menjalankan awal usahanya secara mandiri, sebagaimana yang disampaikan dalam pelatihan.

3. Ketersediaan Media Informasi

Peubah ketersediaan media informasi memiliki hubungan yang nyata dan positif terhadap sikap kewirausahaan. Artinya, semakin tinggi ketersediaan media informasi yang dibutuhkan para peternak, maka cenderung akan diikuti dengan semakin tingginya sikap kewirausahaan peternak dalam mengelola usaha ternak kelinci, dan sebaliknya.

Apabila dilihat secara parsial, peubah ketersediaan media informasi memiliki hubungan nyata dengan sikap kewirausahaan, terutama pada aspek pemanfaatan peluang, kemampuan untuk berinteraksi, percaya diri, pengendalian diri, dan keinovatifan dengan *P-value* sebesar 0,000; 0,000; 0,098; 0,070; 0,001. Nilai koefisien korelasinya secara berturut-turut adalah 0,532; 0,596; 0,237; 0,259; dan 0,439. Hal ini berarti hubungan antara ketersediaan media informasi dengan pemanfaatan peluang, kemampuan berinteraksi, dan keinovatifan cukup kuat, sedangkan hubungan antara ketersediaan media informasi dengan percaya diri dan pengendalian diri bersifat lemah.

Kondisi ini diduga karena peternak yang sering mengakses informasi mengenai usaha ternak kelinci dari TV, radio, internet, koran, majalah, atau buku juga cenderung lebih sering menghadiri pertemuan kelompok dan koperasi serta mengikuti pelatihan. Para peternak yang memiliki sifat keterdedahan pada media informasi, cenderung lebih pandai memanfaatkan peluang usaha, lebih intensif dalam interaksi sosial dengan sesama peternak dan bertukar informasi satu sama lain, dan cenderung segera menanggapi setiap menerima cara-cara baru dalam usaha yang dapat meningkatkan keuntungan, seperti teknik budidaya dan pembuatan pakan konsentrat.

Para peternak tidak hanya mengakses informasi mengenai teknik budidaya kelinci saja, melainkan juga informasi pasar yang meliputi harga, jumlah permintaan, dan jenis kelinci yang sedang diminati pasar. Oleh karena itu, dengan semakin bertambahnya ilmu dan pengetahuan peternak melalui media informasi, maka akan semakin bertambahnya rasa percaya dirinya. Para peternak kelincicenderung semakin yakin, bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menjalankan usahanya secara menguntungkan.

Hubungan yang nyata antara peubah ketersediaan media informasi dengan pengendalian diri dapat ditunjukkan dengan kecenderungan peternak untuk membuat perencanaan dalam usaha ternaknya. Perencanaan tersebut dilakukan

supaya peternak dapat menjalankan usaha ternak kelincinya sesuai dengan target produksi yang ditentukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum peternak anggota Koperasi Peternak Kelinci di Kabupaten Bogor memiliki tingkat sikap kewirausahaan dalam taraf sedang.

Berdasarkan uji korelasi *rank Spearman* diketahui bahwa peubah-peubah pada faktor internal yang terdiri dari motivasi berusaha, usia, pendidikan, dan pengalaman beternak tidak memiliki korelasi dengan sikap kewirausahaan.

Faktor eksternal memiliki hubungan yang nyata dan positif dengan sikap kewirausahaan pada peubah pelatihan dan ketersediaan media informasi, sedangkan pada peubah ketersediaan input tidak memiliki korelasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peternak kelinci anggota KOPNAKCI, maka terdapat beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan usaha, yaitu:

1. Meningkatkan pelatihan dan penyuluhan kepada peternak kelinci dengan melibatkan secara aktif pengurus dan anggota KOPNAKCI
2. Pemerintah hendaknya lebih aktif mensosialisasikan untuk mengkonsumsi daging kelinci. Hal ini diharapkan akan membantu meningkatnya permintaan terhadap daging kelinci, sehingga orientasi peternak akan

berubah, yang semula banyak menjual anak kelinci menjadi penjual kelinci pedaging, sehingga sejalan dengan program peningkatan konsumsi protein hewani dan diversifikasi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baga L M, Yanuar R, Feriyanto dan Aziz K. 2009. *Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis*. Bogor: Departemen Agribisnis.
- Mulyono S. 1999. *Statistika untuk Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Padi. 2005. Faktor-faktor yang berkorelasi dengan kinerja kewirausahaan petani ikan: petani pengelola pusat pelatihan dan pertanian swadaya ikan gurame, ikan emas dan ikan hias di Kabupaten Bogor [tesis]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor
- Priatna W B. 2011. Komunikasi intrapribadi wirausaha kecil agribisnis: pengaruh sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku terhadap intensi wirausaha kecil agribisnis di Kabupaten Bogor, Jawa Barat [disertasi]. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana, Universitas.

